

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar Siswa

1. Konsep Prestasi Belajar Siswa

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk memberikan pengalaman kepada siswa. Setelah mengalami proses pembelajaran siswa akan berubah dalam arti bertambah pengetahuan, kemampuan, ketrampilan dan sikapnya yang kemudian disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa prestasi itu merupakan hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Witherington, dalam buku *Educational Psychology*, mengemukakan “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.”¹ Menurut WS. Wingkel prestasi belajar merupakan hasil belajar yang yang ditampakkan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperoleh sesuai dengan tujuan instruksional.

Dengan demikian yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang

¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet. 26, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 84

dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.²

Berdasarkan perspektif keagamaan (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

”...niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang beriman dan berilmu.”

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tadi, maka selaku calon guru atau guru yang profesional seyogyanya melihat prestasi belajar siswa dari berbagai sudut kinerja psikologis yang utuh dan menyeluruh. Sehubungan dengan ini, seorang siswa menempuh proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif (merusak).

²Muh. Syahrul, “Artikel Pengertian Prestasi Belajar menurut Ahli” dalam www.wawasanpendidikan.com/2015/09/pengertian-prestasi-belajar-menurut-ahli, diakses 19 November 2016

Kemampuan para pendidik istimewa guru dalam membimbing belajar murid-muridnya amat dituntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki profesiensi (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya, harapan tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai.³

2. Pengertian Prestasi Belajar Akidah Akhlak

Kata akidah, menurut bahasa berasal dari bahasa Arab: *'aqada-yaqidu- 'aqidan* artinya simpul, ikatan atau perjanjian yang kokoh dan kuatkaitan antara *aqdan* dengan *'aqidatan* adalah bahwa keyakinan itu tersimpul dan tertambat dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Makna aqidah secara etimologis ini akan lebih jelas apabila dikaitkan dengan pengertian terminologisnya, seperti diungkapkan oleh Syekh Hasan al banna dalam *Majmu'ar Rasail*:

Aqaid (bentuk jamak dari 'aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.⁴

Sedangkan dalam pendidikan agama Islam, inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut Tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanannya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qadha' dan qadhar.⁵

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, cet. 5, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 62-63

⁴ Sudirman, (ed.), *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, cet. 2, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 7

⁵ Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Graha Indonesia, 2002), hal. 81

Akhlak bentuk jamak dari *khuluq*, kata itu serumpun dengan *khalqun* yang bermakna ciptaan. *Khulqun* adalah ciptaan Allah yang bertalian dengan jasmani. Sedangkan *khuluqun* adalah ciptaan Allah yang bertalian dengan rohani.

Akhlak adalah kondisi mental, hati, dan batin seseorang yang mempengaruhi perbuatan dan perilaku lahiriyah. Apabila kondisi batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan dan perilaku yang baik dengan mudah, maka hal ini disebut dengan akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji (*mahmudah*). Dan jika kondisi batin itu jelek yang teraktualisasikan dalam perkataan, perbuatan dan tingkah laku yang jelek pula, maka dinamakan akhlak yang tercela (*madzmumah*).

Berdasarkan rumusan di atas, maka yang dimaksud dengan akidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga munculah ucapan, perbuatan dan perilaku dari seseorang tersebut.⁶

Jadi prestasi belajar Akidah Akhlak adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/ ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.

⁶ Sudirman, (ed.), *Pilar-Pilar...*, hal. 245

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.⁷ Dibawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian prestasi belajar.

a. Faktor internal (faktor dari siswa)

Faktor internal ini akan dibagi menjadi dua faktor yaitu: faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor fisiologis

a) Faktor fisiologis umum

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Siswa yang kurang gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah siswa-siswa yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi pada umumnya cenderung cepat lelah dan capek, cepat mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.⁸

⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 138

⁸ Indah Komsiah, *Belajar dan....*, hal, 90

b) Kondisi pancaindera

Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecapan. Indera yang paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Seseorang yang penglihatan atau pendengarannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan prestasi belajarnya.⁹

Aminuddin Rasyad mengatakan “pancaindera merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan”. Artinya, kondisi pancaindera tersebut akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan pancaindera dalam memperoleh pengetahuan atau pengalaman akan mempermudah dalam memilih dan menentukan jenis rangsangan atau stimuli dalam proses belajar.

2) Faktor psikologis

a) Intelegensi

Intelegensi menurut C.P. Chaplin sebagai:

kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat efektif, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan, tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Pemisahan tersebut hanya menekankan aspek-aspek yang berbeda dari sisi prosesnya. Proses

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, cet. 5, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 162

belajar merupakan proses yang kompleks, maka aspek intelegensi ini tidak menjamin hasil belajar seseorang. Intelegensi hanya sebuah potensi, artinya seseorang yang memiliki intelegensi tinggi mempunyai peluang besar untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

b) Perhatian

Menurut Slameto perhatian adalah “keaktifan jiwa yang dipanggil, jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan obyek”. Untuk dapat menjamin prestasi belajar yang baik, maka siswa harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian siswa, bila tidak, maka perhatian siswa tidak akan terarah atau fokus pada obyek yang sedang dipelajarinya.

c) Minat dan bakat

Minat diartikan oleh Hilgard sebagai “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah melalui belajar dan berlatih.

Seseorang biasanya memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan bakatnya. Oleh karena itu, beruntung sekali bagi seseorang yang menyadari bahwa dirinya mempunyai bakat di bidang tertentu, karena ia akan terus mengembangkannya melalui

latihan dan belajar. Para guru hendaknya berusaha untuk dapat mengetahui minat dan bakat para siswanya yang kemudian mampu juga untuk menumbuhkembangkannya.

d) Motif dan motivasi

Menurut Sardiman kata motif diartikan sebagai “daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Menurut Aminuddin Rasyad dalam setiap diri manusia pada umumnya mempunyai dua macam motif atau dorongan, yaitu motif yang sudah ada di dalam diri yang sewaktu-waktu akan muncul tanpa ada pengaruh dari luar, disebut *intrinsic motive* dan motif yang datang dari luar diri, yakni karena pengaruh situasi lingkungannya, motif ini disebut *extrinsic motive*.

Apabila motif dalam diri ini baik dan berfungsi pada setiap diri siswa, maka tingkah laku belajarnya menampakkan diri dalam bentuk aktif dan kreatif. Bila motif intrinsiknya kurang berfungsi maka tingkah laku belajarnya tidak menampakkan keaktifan dan kreatif yang berarti. Sedangkan berkaitan dengan motif yang datang dari luar, dianjurkan kepada guru untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Siswa yang IQ-nya tinggi belum tentu sukses dalam belajarnya jika ia tidak memiliki motif. Sebaliknya siswa yang IQ-nya sedang-sedang saja besar kemungkinan akan berhasil dalam pelajarannya bilamana ia mempunyai motif. Sehubungan dengan

itu, tugas gurulah untuk memotivasikan anak didiknya sehingga ia memiliki daya nalar yang kuat, suatu faktor yang teramat penting dalam proses pembelajaran.

Motivasi dalam konsep pembelajaran berarti seni mendorong siswa untuk terdorong melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, motivasi merupakan usaha dari pihak luar dalam hal ini adalah guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan siswanya secara sadar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.¹⁰

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. (kebutuhan).¹¹ Sedangkan motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).

Eysenck dan kawan-kawan dalam *Encyclopedia of Psychology* menjelaskan bahwa fungsi motivasi antara lain adalah “menjelaskan dan mengontrol tingkah laku.” Menjelaskan tingkah laku berarti dengan mempelajari motivasi, dapat diketahui mengapa siswa melakukan suatu pekerjaan dengan tekun dan rajin,

¹⁰ Indah Komsiah, *Belajar dan...*, hal. 90-94

¹¹ Djali, (ed.), *Psikologi Pendidikan*, cet. 8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 101

sementara siswa lain acuh terhadap pekerjaan itu. Mengontrol tingkah laku maksudnya, dengan mempelajari, motivasi dapat diketahui mengapa seseorang sangat menyenangi suatu objek dan kurang menyenangi objek yang lain.

Jika dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, siswa akan berusaha untuk selalu mendekati hal-hal yang menyenangkan. Bagi guru, ini merupakan prinsip penting, yaitu menimbulkan suasana stimulus yang selalu menyenangkan siswa, sehingga siswa selalu berkeinginan untuk belajar.¹²

e) Sikap

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan obyek tertentu. Sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar penting karena didasarkan atas peranan guru sebagai *leader* dalam proses belajar mengajar. Sikap belajar bukan saja sikap yang ditujukan kepada guru, melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas dan lain-lain.

Sikap belajar siswa akan terwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak

¹² *Ibid.*, hal. 103-105

suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar yang dicapainya.¹³

b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)

Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar antara lain:

1) Faktor lingkungan

a) Alam

Lingkungan alam misalnya keadaan suhu kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda dengan suasana belajar di pagi hari yang udaranya masih segar, apalagi di dalam ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.

b) Sosial

Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seringkali guru dan para siswa yang sedang belajar di dalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada di luar persis di depan kelas tersebut, apalagi obrolan itu diiringi dengan gelak tawa yang keras dan teriakan. Hiruk pikuk lingkungan sosial

¹³ *Ibid.*, hal. 114-116

seperti suara mesin pabrik, lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan lain-lain juga akan berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar.¹⁴

2) Faktor instrumensial

a) Guru dan cara mengajar

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting dalam belajar di sekolah. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil/ prestasi belajar yang dapat dicapai anak.

b) Alat-alat pelajaran

Faktor guru dan cara mengajarnya tidak dapat kita lepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.¹⁵

4. Jenis-Jenis Prestasi Belajar

Menurut Benjami S. Bloom tujuan belajar siswa harus diarahkan untuk mencapai ketiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, melalui tiga ranah ini akan terlihat

¹⁴ Indah Komsiah, *Belajar dan...*, hal. 96-97

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 104-105

tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau keterampilan siswa dalam menerima pembelajaran. Adapun ketiga rincian ranah tersebut sebagai berikut:

a. Ranah kognitif

- 1) Pengetahuan (kemampuan mengingat kembali hal-hal yang tidak dipelajari)
- 2) Pemahaman (kemampuan menangkap makna atau arti suatu hal)
- 3) Penerapan (kemampuan mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata)
- 4) Analisis (kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami)
- 5) Sintesis (kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti)¹⁶
- 6) Evaluasi (kemampuan memberikan harga sesuatu hal berdasarkan kriteria intern, kelompok, ekstern, atau yang telah ditetapkan terlebih dahulu)

b. Ranah afektif

- 1) Penerimaan (kemampuan untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu)
- 2) Tanggapan (kemampuan untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara)

¹⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, cet. 12, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 33-34

- 3) Penilaian (kemampuan untuk menilai suatu obyek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten)
- 4) Organisasi (kemampuan untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai)¹⁷

c. Ranah psikomotorik

- 1) Gerakan refleks (kemampuan melakukan tindakan-tindakan yang terjadi secara tak sengaja dalam menjawab suatu perangsang)
- 2) Gerakan dasar (kemampuan melakukan pola-pola gerakan yang bersifat pembawaan dan terbentuk dari kombinasi gerakan-gerakan refleks)
- 3) Persepsi (kemampuan menterjemahkan perangsang yang diterima melalui alat indera menjadi gerakan-gerakan refleks)
- 4) Kemampuan jasmani (kemampuan dan gerakan-gerakan dasar merupakan inti untuk memperkembangkan gerakan-gerakan yang terlatih)
- 5) Gerakan terlatih (kemampuan melakukan gerakan-gerakan canggih dan rumit dengan tingkat efisiensi tertentu)
- 6) Komunikasi nondiskursif (kemampuan melakukan komunikasi dengan isyarat gerakan badan)¹⁸

¹⁷ Zaenal Arifin, (ed.), *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, cet. 5, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 22-23

¹⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan...*, hal. 34

B. Kompetensi Guru Profesional

1. Konsep Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.¹⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.²⁰

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh Guru Akidah Akhlak dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²¹

Sementara Moh. User Usman menjelaskan pengertian kompetensi sebagaimana yang dikemukakan berikut:

- a. Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.²²
- b. Kompetensi juga merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Menurut Broke dan Stone kompetensi merupakan “gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti”. Menurut Mc. Leod kompetensi merupakan “perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang

¹⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 56

²⁰ Moch. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

²¹ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

²² Moch. User Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 4

dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”.²³ Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan agen pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.²⁴

Seorang guru yang profesional harus tahu pasti kompetensi apa yang dituntut masyarakat bagi dirinya. Setelah mengetahui dapat dijadikan pedoman untuk meneliti dirinya apakah sebagai guru dalam menjalankan tugasnya dapat memenuhi kompetensi-kompetensi itu. Bila belum, guru yang baik harus berani mengakui kekurangannya dan berusaha untuk mencapai perbaikan. Dengan demikian guru harus selalu berusaha mengembangkan dirinya.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 32/2013 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

1. Kompetensi Pedagogik

Secara bahasa, kompetensi pedagogik berasal dari dua kata, yaitu kompetensi dan pedagogik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Istilah lainnya yaitu *paedagogia* yang berarti

²³ *Ibid.*, hal. 14

²⁴ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa dan Bagaimana?*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hal. 17

pergaulan dengan anak, *pedagogi* yang merupakan praktek pendidikan anak dan kemudian muncullah istilah pedagogik yang berarti ilmu mendidik anak.²⁵

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁶

Kompetensi pedagogik berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru meliputi (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.²⁷

²⁵ Vitha hanafiyah, "Kompetensi Pedagogik" dalam <http://vitahafyan.blogspot.com/2012/05/kompetensi-pedagogik.html>, diakses, 19 November 2016

²⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan

²⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi pedagogik meliputi:²⁸

Tabel 2.1
Kompetensi Pedagogik

No.	Kompetensi Inti	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. 1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.3 Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.4 Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. 3.2 Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu. 3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu. 3.4 Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. 3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik. 3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik. 4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran. 4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan. 4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan. 4.5 Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.

²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Lanjutan Tabel.....

		4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal. 6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain. 7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. 8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. 8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen. 8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan. 8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar 9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. 9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan. 9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas

Tabel Berlanjut.....

LanjutanTabel.....

		pembelajaran
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. 10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu. 10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

Menurut Rusman dalam bukunya yang berjudul *Model-model pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud dalam kompetensi pedagogik meliputi mampu menyajikan materi, mampu menggunakan metode, mampu menggunakan media atau alat peraga, mampu memotivasi siswa dan mampu memberikan umpan balik.²⁹

Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Menurut Mulyasa terdapat tiga kegiatan yang harus dilaksanakan guru dalam mengembangkan peserta didik sesuai dengan minat dan bakat siswa, yaitu pengayaan dan remedial serta bimbingan dan konseling.³⁰

Menurut Kunandar kompetensi pedagogik guru beserta subkompetensi dan indikatornya diuraikan sebagai berikut:³¹

a. Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip

²⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, cet. 4, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 108

³⁰ E. Mulyasa, (ed.), *Standar Kompetensi....*, hal. 111

³¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. RadjaGrafindo Persada, 2009), hal. 76-77

perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perbaikan dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator: memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator: menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

2. Kompetensi Kepribadian

Kata kepribadian dalam praktiknya ternyata mengandung pengertian yang kompleks. Hal ini terlihat dari kesulitan para ahli psikologi untuk merumuskan definisi tentang kepribadian secara tepat, jelas dan mudah dimengerti.³²

Secara etimologi istilah kepribadian berasal dari bahasa Inggris "*personality*" dan juga ada yang menyebut "*individuality*". Kepribadian berasal dari kata "pribadi", yaitu manusia sebagai perseorangan, kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran-an, sehingga menjadi kepribadian yaitu keadaan manusia sebagai perseorangan dan keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak.³³

Menurut Witherington, yang dikutip oleh Daker kepribadian adalah: keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil daripada suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan kultural.

Berdasarkan pendapat di atas, yang dimaksud dengan kepribadian adalah totalitas psikofisis yang meliputi sifat-sifat pribadi yang khas dan unik dari individu yang melekat pada diri orang yang bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan.³⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir

³² Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 36

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 788

³⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 36-37

b, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.³⁵

a. Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering mamancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik.

b. Disiplin, arif dan berwibawa

Mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan

³⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan

terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya kita membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditunjukkan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.³⁶

c. Menjadi teladan bagi peserta didik

Kepribadian guru lebih besar pengaruhnya terhadap anak didik dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi siswa yang masih berusia anak-anak dan remaja. Semakin kecil usia seorang siswa, semakin mudah ia terpengaruh oleh kepribadian gurunya. Sebaliknya, semakin dewasa usia seorang siswa, kepribadian guru semakin berkurang pengaruhnya. Namun demikian, bukan berarti pengaruhnya tidak ada lagi. Tetap ada dan tetap signifikan, hanya kuantitasnya yang berbeda. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh para siswanya, baik secara sengaja maupun tidak.³⁷

d. Berakhlak mulia

Guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri yang istiqomah dan tidak tergoyahkan. Hal tersebut nampak seperti sesuatu yang tidak mungkin, padahal bukan hal yang istimewa untuk

³⁶ E. Mulyasa, (ed.), *Standar Kompetensi...*, hal. 121-123

³⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru ...*, 112-113

dimiliki dan dilakukan seorang guru, asal memiliki niat dan keinginan yang kuat. Niatkan jadi guru sebagai ibadah, sehingga dalam menghadapi permasalahan bagaimanapun, guru tidak cepat marah. Guru harus berakhlak mulia, dan jadi panutan bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai situasi yang bagaimanapun.

Kompetensi kepribadian guru dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijtihad yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini barangkali, setiap guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi kepribadiannya, dengan tetap bertawakal kepada Allah.³⁸

Kompetensi kepribadian sebagaimana Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, meliputi (a) beriman dan bertakwa, (b) berakhlak mulia, (c) arif dan bijaksana, (d) demokratis, (e) mantap, (f) berwibawa, (g) stabil, (h) dewasa, (i) jujur, (j) sportif, (k) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (l) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi kepribadian guru sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang

³⁸ *Ibid.*, hal. 130-131

Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi kepribadian meliputi:³⁹

Tabel 2.2
Kompetensi Kepribadian

No.	Kompetensi Inti	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia	1.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. 1.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
2.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat	2.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. 2.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. 2.3 Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
3.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa	3.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. 3.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
4.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri	4.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. 4.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. 4.3 Bekerja mandiri secara profesional.
5.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru	5.1 Memahami kode etik profesi guru. 5.2 Menerapkan kode etik profesi guru. 5.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan

³⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa pada umumnya.⁴⁰

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi agar mampu berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau secara isyarat. Mampu pula memilih, memilah dan memanfaatkan alat komunikasi yang sesuai secara fungsional dan bergaul secara efektif dengan berbagai kalangan serta lapisan.⁴¹

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴²

Kompetensi sosial berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru meliputi:⁴³

- a. Berkomunikasi dengan lisan, tulisan dan atau isyarat dengan santun
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik

⁴⁰ E. Mulyasa, (ed.), *Standar Kompetensi...*, hal. 117

⁴¹ M. Gorky Sembiring, *Mengungkap Rahasia dan Tips Mengajar Menjadi Guru Sejati*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2008), hal. 40

⁴² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan

⁴³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru

- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan

Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:⁴⁴

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial guru memegang peranan penting, karena sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemudaan. Keluesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Jika di sekolah guru diamati dan dinilai oleh peserta didik, dan oleh teman sejawat serta atasannya, maka di masyarakat dinilai dan diawasi oleh masyarakat. Dalam kesempatan tertentu sejumlah peserta didik membicarakan kebaikan gurunya, tetapi dalam situasi lain mereka

⁴⁴ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa dan Bagaiman?*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hal. 22

membicarakan kekurangannya, demikian halnya di masyarakat. Oleh karena itu, sebaiknya guru sering minta pendapat teman sejawat atau peserta didik tentang penampilannya sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat, dan segera memanfaatkan pendapat yang telah diterima dalam upaya mengubah atau memperbaiki penampilan tertentu yang kurang tepat.⁴⁵

4. Kompetensi Profesional

Menurut Nana Sujana, “kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya.” Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.⁴⁶

Menurut W.J.S Poerwadarminto, kata professional memiliki beberapa arti, yaitu: “(1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya”.⁴⁷

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan

⁴⁵ E. Mulyasa, (ed.), *Standar Kompetensi...*, hal. 176

⁴⁶ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 14

⁴⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, 110.

mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁴⁸

Kompetensi profesional sebagaimana Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru meliputi:⁴⁹

- a. Menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu
- b. Menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Kemampuan profesional yang harus dimiliki guru meliputi:⁵⁰

- a. Menguasai landasan kependidikan
 - 1) Mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
 - 2) Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat
 - 3) Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar
- b. Menguasai bahan pengajaran
 - 1) Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah

⁴⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan

⁴⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru

⁵⁰ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 17-19

- 2) Menguasai bahan pengayaan
- c. Penyusun program pengajaran
- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran
 - 2) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran
 - 3) Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar
 - 4) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
 - 5) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
- d. Melaksanakan program pengajaran
- 1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
 - 2) Mengatur ruangan belajar
 - 3) Mengelola interaksi belajar mengajar
- e. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
- 1) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
 - 2) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

C. Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar

1. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak terhadap Prestasi Belajar Siswa

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didiknya. Kemampuan ini berguna untuk dapat mengetahui dan memahami bagaimana karakteristik peserta didik dan melakukan evaluasi hasil belajar.

Setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, seperti tingkat kecerdasan serta kreatifitas yang berbeda-beda, sehingga guru sulit untuk menentukan rancangan pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noer Indah Astuti dalam bentuk Tesis dengan judul Pengaruh kompetensi guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap prestasi belajar siswa di MTsN se-Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menyatakan bahwa, terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung sebesar 23 %.⁵¹

Berdasarkan konteks tersebut diduga terdapat pengaruh antara kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak terhadap prestasi belajar siswa. Karena guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan lebih mudah untuk mengelola pembelajaran sehingga prestasi belajar lebih optimal.

2. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak terhadap Prestasi Belajar Siswa

Kepribadian merupakan faktor yang penting bagi guru sebab akan menentukan apakah ia dapat menjadi pembimbing dan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Jika seorang guru Akidah Akhlak menginginkan peserta didiknya memiliki kepribadian yang baik, maka hal tersebut harus dimulai dari pribadi guru tersebut. Karena guru mata pelajaran Akidah

⁵¹ Noer Indah Astuti, *Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung*, Tahun 2014, (Tulungagung: Tesis tidak dipublikasikan, 2014)

Akhlik dituntut untuk dapat menanamkan peranannya bukan hanya sekedar mentransfer ilmu, tetapi juga harus dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didiknya sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh dan teladan, guru harus memperlihatkan perilaku yang baik kepada peserta didik.⁵² Karena perilaku guru tersebut akan mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan peserta didik terutama kebiasaan belajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Noer Indah Astuti dalam bentuk Tesis dengan judul Pengaruh kompetensi guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap prestasi belajar siswa di MTsN se-Kabupaten Tulungagung menyatakan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung, yaitu sebesar 79%.⁵³

Berdasarkan konteks tersebut diduga terdapat pengaruh antara kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap prestasi belajar siswa. Penguasaan kepribadian guru yang baik akan menampilkan sosok yang bisa dipercaya dan ditiru, sehingga peserta didik merasa yakin dengan apa yang disampaikan oleh guru kemudian dilaksanakan dan pada akhirnya prestasi belajarnya dapat meningkat.

⁵² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 126

⁵³ Noer Indah Astuti, *Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung*, Tahun 2014, (Tulungagung: Tesis tidak dipublikasikan, 2014)

3. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak terhadap Prestasi Belajar Siswa

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang terkait dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan.⁵⁴

Komunikasi yang baik antara guru Akidah Akhlak dan peserta didik dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak sangatlah penting. Karena apa yang disampaikan guru melalui bahasa yang jelas, serta kata dan kalimat yang mudah dipahami siswa akan mempermudah proses pembelajaran. Sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan guru dengan mudah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Noer Indah Astuti dalam bentuk Tesis dengan judul Pengaruh kompetensi guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap prestasi belajar siswa di MTsN se-Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menyatakan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi sosial terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung, yaitu sebesar 10%.⁵⁵

Berdasarkan konteks tersebut diduga terdapat pengaruh antara kompetensi sosial guru Akidah Akhlak terhadap prestasi belajar siswa.

⁵⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 173

⁵⁵ Noer Indah Astuti, *Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung*, Tahun 2014, (Tulungagung: Tesis tidak dipublikasikan, 2014)

Karena kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran akan dapat mempermudah tujuan pembelajaran sehingga berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak terhadap Prestasi Belajar Siswa

Kompetensi profesional guru berkaitan dengan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.⁵⁶ Guru profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugasnya yang ditandai dengan keahlian dalam menguasai materi. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya.⁵⁷ Hal inilah yang sangat mempengaruhi keberhasilannya dalam proses pembelajaran yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswanya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Noer Indah Astuti dalam bentuk Tesis dengan judul Pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa di MTsN se-Kabupaten Tulungagung menyatakan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi profesional terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung, yaitu sebesar 12%.⁵⁸

Berdasarkan konteks tersebut diduga terdapat pengaruh antara kompetensi profesional guru Akidah Akhlak terhadap prestasi belajar siswa.

⁵⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 135

⁵⁷ Binti Maunah, *Landasan...*, hal. 145

⁵⁸ Noer Indah Astuti, *Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung*, Tahun 2014, (Tulungagung: Tesis tidak dipublikasikan, 2014)

Dalam kompetensi profesional guru dituntut untuk menguasai materi secara mendalam yang akan mempermudah guru Akidah Akhlak dalam menyampaikan pembelajaran di kelas, dan penggunaan metode serta pemilihan media yang tepat dapat membantu peserta didik untuk lebih cepat menyerap materi pelajaran Akidah Akhlak sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

5. Pengaruh Kompetensi Guru Akidah Akhlak terhadap Prestasi Belajar Siswa

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang peningkatan profesional dan kualitas guru sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan kesejahteraan dan kualitas kompetensi guru, dengan asumsi bahwa jika penghasilan guru bagus dan kompetensi guru juga bagus, maka kinerja guru akan bagus, untuk selanjutnya kegiatan belajar mengajar akan menjadi bagus dan akhirnya pendidikan menjadi bermutu. Logika ini dipengaruhi oleh teori Adler, bahwa tidak ada kualitas proses pembelajaran tanpa ada kualitas perilaku guru, dan tidak ada kualitas hasil pendidikan tanpa ada kualitas proses pembelajaran.⁵⁹ Sehingga jika kegiatan belajar mengajar menjadi bagus maka akan dapat meningkatkan prestasi belajar.

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Begitu pula dengan guru Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak memegang peranan yang sangat penting selain sebagai model atau teladan bagi siswanya juga sebagai pengelola pembelajaran. Oleh karena itu guru

⁵⁹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan...*, hal. 2

merupakan bagian terpenting dari aspek yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

Guru Akidah Akhlak harus meningkatkan kompetensinya, karena dengan meningkatnya kualitas pendidik akan mendorong pada peningkatan kualitas pendidikan baik proses maupun hasilnya. Dalam kaitan ini penting sekali guru tersebut menguasai kompetensi-kompetensi yang mendukung dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Penguasaan itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Noer Indah Astuti dalam bentuk Tesis dengan judul Pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kompetensi pedagogik memberikan kontribusi sebesar 23% terhadap prestasi belajar siswa, kompetensi kepribadian memberikan kontribusi sebesar 79% terhadap prestasi belajar siswa, kompetensi sosial memberikan kontribusi sebesar 10% terhadap prestasi belajar siswa, dan kompetensi profesional memberikan kontribusi sebesar 12% terhadap prestasi belajar siswa.⁶⁰

Keempat kompetensi di atas tidak dapat ditinggalkan salah satunya karena dengan keempat kompetensi tersebut guru akan melaksanakan tugas belajar mengajarnya dengan penuh semangat dan dapat menentukan

⁶⁰ Noer Indah Astuti, *Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung*, Tahun 2014, (Tulungagung: Tesis tidak dipublikasikan, 2014)

keberhasilan proses pembelajarannya serta prestasi belajar siswa dapat meningkat. Dari konteks tersebut diduga terdapat pengaruh antara profesionalisme guru Akidah Akhlak terhadap prestasi belajar siswa.

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Agus Widiyanto, dengan Judul Skripsi: Korelasi Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah (MA) "Al-Hikmah" Langkapan Maron Srengat Blitar Tahun 2010/2011	1) Adakah korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi profesional guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menguasai materi pelajaran dengan hasil belajar siswa kelas XI pada semester genap di Madrasah Aliyah "al-Hikmah" Dusun Langkapan Desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Tahun 2010/2011 ? 2) Adakah korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi profesional guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan hasil belajar siswa kelas XI pada semester genap di Madrasah Aliyah "al-Hikmah" dusun Langkapan Desa Maron	1. Ada korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi profesional guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menguasai materi dengan hasil belajar siswa kelas XI pada semester genap di Madrasah Aliyah AlHikmah Dusun Langkapan Desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. 2. Ada korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi profesional guru mata pelajaran dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, dengan hasil belajar siswa kelas XI pada semester genap di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Dusun Langkapan Desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. 3. Ada korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi	Sama-sama meneliti tentang prestasi atau hasil belajar Akidah Akhlak siswa dan pendekatan serta jenis penelitiannya sama yaitu kuantitatif dan jenis penelitian korelasional.	Perbedaanya adalah pada penelitian terdahulu teknik analisis datanya menggunakan chi kuadrat sementara penelitian ini menggunakan regresi linier

Tabel Berlanjut.....

Lanjutan Tabel.....

		<p>Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Tahun 2010/2011 ?</p> <p>3) Adakah korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi profesional guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mengembangkan diri dengan hasil belajar siswa kelas XI pada semester genap di Madrasah Aliyah “Al-Hikmah” Dusun Langkapan Desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Tahun 2010/2011 ?</p> <p>4) Adakah korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi profesional guru mata pelajaran Akidah Akhlak dengan hasil belajar siswa kelas XI pada semester genap di Madrasah Aliyah “al-Hikmah” Dusun Langkapan Desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Tahun 2010/2011 ?</p>	<p>profesional guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri dengan hasil belajar siswa kelas XI pada semester genap di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Dusun Langkapan Desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar</p> <p>4. Ada korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi profesional guru mata pelajaran Akidah Akhlak dengan hasil belajar siswa kelas XI pada semester genap di Madrasah Aliyah “Al-Hikmah” Dusun Langkapan Desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar tahun 2010/2011.</p>		
2.	<p>Nova Tri Prasetyo, dengan Judul Skripsi: Pengaruh Persepsi</p>	<p>1) Adakah pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam</p>	<p>1. Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran Pendidikan Agama</p>	<p>Sama-sama menggunakan teknik sampling <i>Stratified Proportion al Random</i></p>	<p>Perbedaan ya adalah pada penelitian terdahulu teknik analisis</p>

Tabel Berlanjut.....

Lanjutan Tabel

	Siswa Tentang Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek.	menguasai materi pelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek? 2) Adakah pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penggunaan metode pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek? 3) Adakah pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek?	Islam dalam menguasai materi pelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek. 2. Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penggunaan metode pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek. 3. Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek.	<i>Sampling</i> dan pendekatan serta jenis penelitiannya sama yaitu kuantitatif dan jenis penelitian korelasional.	datanya menggunakan chi kuadrat sementara penelitian ini menggunakan regresi linier
3.	Noer Endah Astuti, dengan Judul Tesis: Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran	(1) Bagaimana deskripsi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung? (2) Adakah pengaruh	(1) Kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 93,55. Kompetensi kepribadian terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten	Persamaannya adalah sama-sama menggunakan teknik analisis data regresi linier.	Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada alat yang digunakan untuk mengukur prestasi siswa. Penelitian

Tabel Berlanjut.....

Lanjutan Tabel.....

	<p>Akidah Akhlak Di MTsN se-Kabupaten Tulungagung.</p>	<p>kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung? (3) Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung? (4) Adakah pengaruh kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung? (5) Adakah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung? (6) Apakah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung?</p>	<p>Tulungagung termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 75,95. Kompetensi sosial terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata 45,00. Kompetensi profesional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 50,70. (2) Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 75,87. (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung sebesar 23%. (4) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung, yaitu sebesar 79%. (5)</p>		<p>terdahulu menggunakan angket. Sementara penelitian yang sekarang menggunakan nilai raport.</p>
--	--	--	---	--	---

Tabel Berlanjut.....

Lanjutan Tabel.....

			<p>Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung, yaitu sebesar 10%. (6)</p> <p>Terdapat pengaruh antara kompetensi profesional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung sebesar 12%.</p>		
4.	<p>Anis Fatimatus Zahra, dengan Judul Skripsi: Korelasi Antara Kompetensi Pedagogik Guru Aqidah Akhlak Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014</p>	<p>(1) Adakah korelasi antara kompetensi pedagogik Guru Akidah Akhlak dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014? (2) Adakah korelasi antara kompetensi pedagogik Guru Akidah Akhlak dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-</p>	<p>(1) Terdapat korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi pedagogik Guru Akidah Akhlak dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014? (2) Terdapat korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi pedagogik Guru Akidah Akhlak dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014? (3) Terdapat korelasi yang positif lagi signifikan antara</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang hasil belajar atau prestasi belajar Akidah Akhlak dan pendekatan serta jenis penelitiannya sama yaitu kuantitatif dan jenis penelitian korelasional</p>	<p>Perbedaan adalah pada penelitian terdahulu teknik analisis datanya menggunakan chi kuadrat sementara penelitian ini menggunakan regresi linier</p>

: Tabel Berlanjut.....

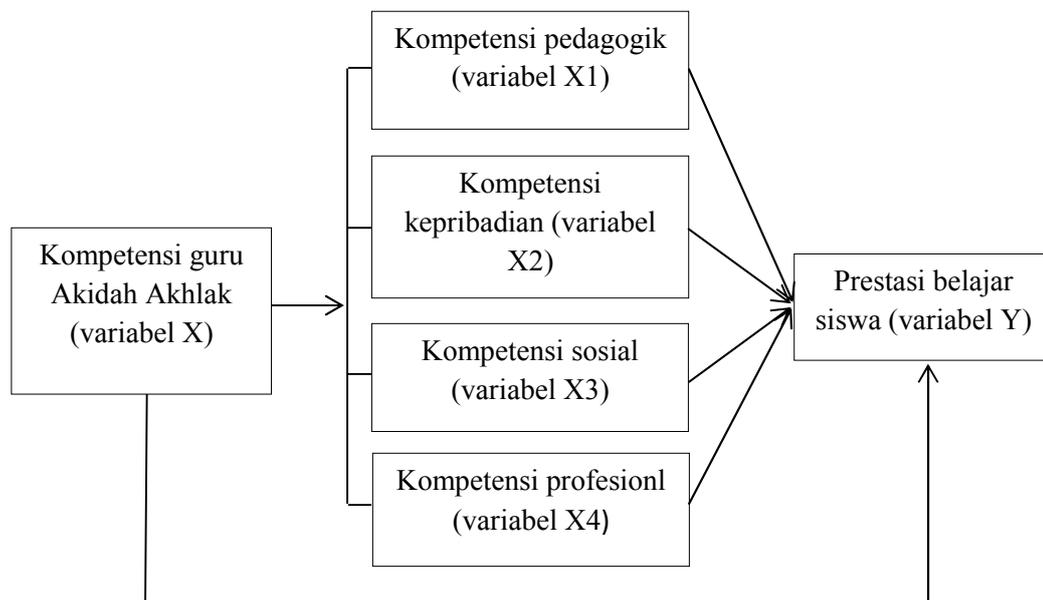
Lanjutan Tabel.....

		2014? (3) Adakah korelasi antara kompetensi pedagogik Guru Akidah Akhlak dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014?	kompetensi pedagogik Guru Akidah Akhlak dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014?		
--	--	--	---	--	--

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan landasan teori, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁶¹

⁶¹ Husein Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 34



Gambar 2.1 Skema Konseptual Penelitian

Bagan di atas menunjukkan bahwa variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu satu variabel bebas (*independen variabel*) kompetensi Guru Akidah Akhlak dan satu variabel terikat (*dependent variabel*) prestasi belajar siswa. Variabel bebas Kompetensi Guru Akidah Akhlak meliputi kompetensi pedagogik (X_1), kompetensi kepribadian (X_2), kompetensi sosial (X_3) dan kompetensi profesional (X_4) sedangkan variabel terikat disini adalah prestasi belajar (Y).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari kompetensi guru terhadap prestasi belajar. Kompetensi Guru Akidah akhlak dalam penelitian ini terbagi menjadi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.